

# Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Kelas Awal

Suharsiwi, M.Pd

## ABSTRAK

Autisme menurut istilah kedokteran, psikiatri dan psikologi termasuk ke dalam gangguan pervasif (pervasive development disorder). Secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas dan gerakan-gerakan motorik. Tidak banyak sekolah umum yang mau menerima anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan kasus autisme ini. Banyak alasan yang cukup dimengerti seperti keterbatasan tenaga, fasilitas dan kurangnya pengetahuan guru pada penanganan anak-anak dengan kasus ini.

Keunikan anak sebagai individu juga demikian dengan anak-anak autis yang berada di sekolah. Mereka memperlihatkan berbagai perilaku-perilaku sosial yang muncul ketika berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. Pendidikan adalah hak setiap anak tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Memberi kesempatan mereka bersekolah di sekolah umum, adalah memberi hak pendidikan dan peluang untuk mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan guru dalam lingkungan sekolah tanpa perbedaan. Hal tersebut akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kemampuan sosial dan interaksi mereka. Diharapkan kemampuan ini akan dapat melepaskan mereka dari keterasingan dengan dunia sekitarnya, dan lebih dari itu perkembangan kemampuan lainnya akan dapat dikembangkan secara lebih optimal.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai nilai strategis dalam perannya membentuk, membina, dan membangun manusia Indonesia yang kelak akan memainkan peranannya di masa depan, generasi yang mampu membangun diri, bangsa dan negaranya.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 4 undang-undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah kunci masa depan, apalagi bagi mereka yang memerlukan pelayanan khusus dan membutuhkan bantuan untuk dapat berkembang seperti pada anak dengan gangguan autisme. Deklarasi Dakar tentang Pendidikan Untuk Semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Salamanca Statement menyatakan "*education*

*systems should take into account the wide diversity of children's different characteristics and needs".*<sup>1</sup>

Menurut Sutadi dengan melihat data dari berbagai kepustakaan kasus penyandang autisme di dunia diperkirakan 4 – 5 per 10.000 kelahiran, kemudian pada tahun 1999-an meningkat menjadi 15 – 20 per 10.000 kelahiran. Pada tahun 2000 (*ASA Conference*), meningkat lagi menjadi 60 per 10.000 kelahiran, atau 1 : 250 anak.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri belum ada data yang pasti, tercatat pada Klinik Dr. Melly Budiman pada tahun 1996, terdapat pasien autistik yang berjumlah sekitar 100 anak dan terus meningkat setelah itu.<sup>3</sup> Ketika penulis akan berkonsultasi untuk penanganan anak sendiri yang terdeteksi mengalami gangguan spektrum autisme (Autistik Spektrum Disorder- ASD) di Klinik anakku Dr. Hardiono pada tahun 2004, peneliti harus menunggu panggilan dari klinik beberapa bulan setelah mendaftar.

Penyandang autisme sebagai manusia, ia adalah makhluk individu dan sosial membutuhkan orang lain dan mengadakan kontak (interaksi) dengan orang lain dengan caranya sendiri, walau terkadang terasa tidak terlalu mendalam dan hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasarnya.<sup>4</sup> Anak Autis mempunyai ciri khas adalah kurang mampu untuk meniru lingkungan yang menyulitkannya berinteraksi sosial. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk berkomunikasi dan beradaptasi. Seorang anak yang kurang mampu berkomunikasi tentu akan mengalami kesulitan berinteraksi sosial. Sementara itu anak yang tidak tahu atau sulit berinteraksi sosial akan berkurang kesempatannya mengembangkan kemampuan komunikasinya.<sup>5</sup>

Sementara ini pengembangan anak autis ini adalah melalui pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Baik pemerintah atau Swasta, memberi andil besar dalam memberi kesempatan bagi penyandang autisme mendapatkan pendidikan seperti layaknya anak lain dengan mendapatkan hak pendidikan yang tepat, seperti pada kelas transisi, program inklusi, program pendidikan terpadu, dan sekolah khusus.<sup>6</sup>

Sekolah dengan berbagai kegiatan memungkinkan mereka berinteraksi seluas mungkin dan memberi kontribusi yang cukup signifikan bagi perkembangan interaksi sosial anak autisme. Keunikan tiap anak sebagai individu juga demikian dengan anak-anak autis yang berada di sekolah, terdapat banyak perilaku-perilaku yang muncul ketika mereka berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

---

<sup>1</sup> *Draf Model Pembelajaran ABK Usia Dini*, PUSKUR Depdiknas, Jakarta

<sup>2</sup> Konggres Nasional Autisme 2003, *Penatalaksanaan Holistik Autisme*, (Jakarta : Pusat Informasi Bagian Penyakit Dalam FKUI, 2003), p. ix

<sup>3</sup> Melly Budiman, *Langkah Awal Menanggulangi Autisme*, (Jakarta: Majalah Nirmala, 2002), p.87

<sup>4</sup> Dyah Puspita, *Untaian Duka Taburan Mutiara* (Bandung: Qanita, 2004), p. 25

<sup>5</sup> Workshop oleh: Jura Tender, *Teaching Language To Children With Autism* (Jakarta, ISADD, 2000), p. 1

<sup>6</sup> Sri Utami Soedarsono, *loc. Cit.*

## II. ACUAN TEORETIK

### A. Hakikat Interaksi Sosial

#### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi karena manusia membutuhkan orang lain, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakannya sendiri maka ia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang saling berbeda-beda dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung melayani kebutuhan manusia lainnya selain demi kepentingan pribadinya.<sup>7</sup>

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dan individu.<sup>8</sup>

Interaksi sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial seseorang. Interaksi sosial adalah aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungannya, sedangkan perilaku sosial seseorang itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya.<sup>9</sup> Hal senada juga dikemukakan oleh H. Bonner dalam buku *Social Psychology* tentang interaksi yaitu bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>10</sup>

Menurut Kimbal dan Raymond dalam Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia dimana manusia akan selalu membutuhkan berinteraksi dengan manusia yang lain agar terjadi proses kehidupan selanjutnya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor imitasi, mempunyai peranan yang sangat penting karena faktor imitasi, dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.<sup>12</sup>

Menurut Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walau pendapat ini terkesan berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi itu tidaklah kecil. Seperti contoh adalah anak kecil yang belajar berbicara adalah karena ia berimitasi kepada orang

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2005), p. 10.

<sup>8</sup> Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Rajawali Pers, 1990), p. 67.

<sup>9</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : PT BPK Mulia, 1999), p. 4.

<sup>10</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), p. 14.

<sup>11</sup> Soekanto, *loc. cit.*

<sup>12</sup> Soekanto, *op.cit.*, p. 69.

lain. Bahkan tidak hanya itu tetapi perilaku yang lain seperti bersalaman, memberi hormat, berterima kasih dan lain-lain dipelajari karena kita berimitasi.<sup>13</sup>

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lainnya.<sup>14</sup> Dalam kegiatan imitasi, seseorang berusaha untuk menyesuaikan pola reaksinya terhadap model.<sup>15</sup> Sedang identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.<sup>16</sup> Sedang simpati diartikan sebagai kemungkinan untuk terpengaruh oleh keadaan emosional orang lain.<sup>17</sup>

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan murid di sekolah berbeda dengan interaksi yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Interaksi antara guru dan murid adalah interaksi yang merupakan hubungan bermakna dan kreatif, yaitu mengandung unsur edukatif dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang diemban guru adalah pentransferan sejumlah norma yang harus diantarkan kepada muridnya agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.<sup>18</sup>

## 2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Kehidupan Interaksi sosial dapat terjadi apabila dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kedua unsur inilah yang diperlukan bagi terjadinya suatu interaksi sosial.<sup>19</sup>

### a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Asal kata kontak dalam bahasa latin yaitu *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Namun dalam hubungan sosial pertemuan secara badaniah tidak selalu diperlukan.<sup>20</sup>

### b. Komunikasi

Komunikasi sudah manusia lakukan sejak ia masih bayi, dari tangis yang menyatakan rasa tidak enak menjadi makna baru "tindak ujaran" dengan meminta orang dewasa untuk berbuat sesuatu.<sup>21</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu pertukaran pikiran dan perasaan yang dilaksanakan dalam beberapa bentuk bahasa.<sup>22</sup>

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) , p. 57-58

<sup>14</sup> Soekanto, *loc. cit.*

<sup>15</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (bandung : Refika Aditama, 2007), p. 6

<sup>16</sup> Soekanto, *op.cit.*, p. 70.

<sup>17</sup> Somantri, *op. cit.* p. 45

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, p. 10-11.

<sup>19</sup> Parwitaningsih, *op. cit.*, p. 2.9.

<sup>20</sup> Soekanto, *op.cit.*, p. 71.

<sup>21</sup> Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, *Pelba 4*, (Jakarta : Kanisius, 1991), p. 180-181

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo : McGraw-Hill Kogakusha, 1978), p. 165.

### 3. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi adalah sebuah proses yang unik pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas.<sup>23</sup>

Anak pada umumnya sangat spontan dalam menyatakan emosinya, tetapi karena pengaruh kebudayaan individu dituntut harus mengendalikan emosinya. Emosi konstruktif (positif) mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan mental dan kemajuan individu. Sebaliknya emosi destruktif (negatif) membahayakan kesehatan mental dan menghambat kemajuan.<sup>24</sup>

Adapun bentuk perilaku sosial yang sering dijumpai pada masa kanak-kanak adalah : perilaku negative dalam bentuk tindakan fisik, membandel, tidak mau mendengar dan *temper tantrum*, agresi, kerjasama, ingin menguasai, kemarahan hati, ketergantungan, persahabatan, dan simpati.<sup>25</sup>

## B. Hakikat Anak Autis

### 1. Pengertian Autisme

Leo Kanner , seorang dokter kesehatan jiwa anak menulis makalah pada 1943 yang menjabarkan dengan sangat rinci gejala-gejala "aneh" yang ditemukannya pada 11 orang pasien kecilnya. Ia melihat banyak persamaan gejala pada anak-anak ini, namun sangat menonjol adalah anak-anak ini asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Kanner memakai istilah "autisme" yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Ia juga memakai istilah "Early Infantile Autism" (Autisme Masa Kanak-kanak).<sup>26</sup>

Karakteristik tentang autisme yang pertama kali diperkenalkan oleh Kanner melalui dasar observasinya, mendeskripsikan gangguan ini dengan tiga kriteria umum, yaitu :

- a. Adanya gangguan pada hubungan interpersonal
- b. Adanya gangguan dalam perkembangan bahasa
- c. Adanya kebiasaan ritualistik atau melakukan tingkah laku yang sama berulang-ulang.<sup>27</sup>

Selain definisi dari Kanner, ada juga beberapa definisi lain tentang autisme, salah satunya adalah yang dikemukakan oleh *American Psychiatric Assosiation* dalam sistem klasifikasi autisme sebagai suatu gangguan perkembangan. Gangguan-gangguan pada kelompok ini mempunyai gangguan utama dalam hal kemahiran berpikir, bahasa, motorik, atau keterampilan-keterampilan sosial. Sedangkan pada DSM III-R, autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan *pervasive* , yang ditempatkan bersama dengan beberapa gangguan lainnya termasuk pertumbuhan

---

<sup>23</sup> Ahmadi, *op. cit*, p. 79-80

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 83-84.

<sup>25</sup> Soemantri, *op.cit*, p. 44-45.

<sup>26</sup> Melly Budhiman, *Langkah Awal Menanggulangi Autisme*, (Jakarta : Majalah Nirmala, 2002), p. 11.

<sup>27</sup> Patricia Howlin, *Children with Autism and Asperger Syndrome*, (England : John Wiley & Sons, 1998), p. 2.

*atypical*, simbiotik psikosis, psikosis pada anak-anak, schizophrenia pada anak-anak, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Gangguan pervasif adalah gangguan perkembangan yang bersifat multidimensi. Gangguan yang terjadi pada anak autisme yang satu dengan yang lain tidak sama, sebagian gejala lebih ringan dan sebagian lagi lebih berat untuk itu diistilahkan sebagai spektrum autisme. Anak-anak dengan gangguan yang tidak mencukupi kriteria lengkap DSM-IV atau ICD-10 digunakan istilah PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder-not Otherwise Specified*).<sup>29</sup>

Tiga karakteristik utama yang dikemukakan dalam DSM III-R, yang muncul sebelum usia tiga tahun, yaitu :

- a. Gangguan pada hubungan sosial yang timbal balik secara kualitatif
- b. Adanya gangguan atau keterlambatan dalam hal komunikasi dan aktivitas "imajinasi"
- c. Adanya ketertarikan pada aktivitas dan minat yang rutin diulang-ulang.<sup>30</sup>

Klasifikasi ini kemudian diperbaharui oleh *American Psychiatric Assosiation* yang khusus mendiagnosa gejala *Pervasive Developmental Disorder* melalui *Diagnostic and Statistical Manual-IV* atau DSM-IV , sedangkan International Classification of Disesase-10 atau ICD-10 merupakan suatu sistem diagnosis yang dibuat oleh WHO.<sup>31</sup>

DSM III-R juga mencatat bahwa semakin muda penyandang usia autisme dan semakin parah keadaannya akan menunjukkan kumpulan ciri-ciri termasuk di dalamnya keterbelakangan mental, perkembangan keterampilan kognitif yang tidak biasanya, sikap badan dan tingkah laku motorik yang abnormal (seperti bertepuk tangan), merespon stimulus sensoris dengan cara yang tidak umum (seperti mengabaikan rasa sakit atau bereaksi secara berlebihan terhadap suara), kebiasaan makan, minum, tidur dan mood yang abnormal serta menyakiti diri sendiri.<sup>32</sup>

Autism Spectrum Disorder (ASD-) memiliki gejala yang berbeda-beda pada tiap anak dan bukan karena pengasuhan yang salah. Pada kasus autisme yang lebih parah seperti anak berada dalam dunianya dalam waktu yang lama, tidak menggunakan atau memahami bahasa, tampak lebih terpesona dengan peralatan rumah tangga daripada mainnya, menghabiskan waktu yang lama berayun atau menggerakkan tangan di sisi tubuhnya. Beberapa dengan kasus yang lebih ringan dan mungkin luput perhatian dari orang sekitarnya hingga mereka semakin besar dan butuh lebih banyak keterampilan sosial. Kesulitan mulai muncul ketika anak tumbuh lebih besar dan teman-temannya semakin kurang toleran juga adanya beragam variasi dalam sikap sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Diane E. Berkell, *Identification, Education, and Treatment*, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 1992), p. 7.

<sup>29</sup> Hardiono D. Puspongoro, *Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunan Saraf Pusat*, (Makalah Konferensi Nasional Autisme-1, Jakarta, 2003).

<sup>30</sup> Diane E. Berkell, *loc. cit.*

<sup>31</sup> Puspongoro, *loc.cit*

<sup>32</sup> Berkell, *loc. cit.*

<sup>33</sup> Chris Williams and Barry Wright, *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*, ( Jakarta : Dian Rakyat, 2007) , p. 3-10.

## 2. Interaksi Sosial Anak Autis

Interaksi sosial yang memberikan kebahagiaan dan kesenangan yang paling tinggi bagi anak normal justru menjadi gangguan terbesar dan menimbulkan kebutuhan isolasi/pengasingan diri sebagai suatu bentuk pertahanan diri bagi anak penyandang autisme. Leo Kanner menemukan pada 11 orang pasien kecilnya, memperlihatkan gejala yang sama yaitu asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah mereka hidup dengan dunianya sendiri dan menolak berinteraksi dengan orang sekitarnya.<sup>34</sup> Karena penderita autisme memiliki gangguan pervasif, maka ia memiliki permasalahan yang meliputi keseluruhan hidupnya, yaitu ketika seseorang mengalami kesulitan dalam perkembangan komunikasi, pemahaman dan imajinasi sosial sekaligus, dan lebih jauh lagi mengalami kesulitan-kesulitan spesifik dalam memahami apa yang mereka lihat dan dengar.<sup>35</sup>

Lorna Wing telah menunjukkan keberadaan sub-sub kelompok sosial dalam autisme. Sub-sub kelompok sosial itu adalah :<sup>36</sup>

- a. Kelompok yang menjauhkan diri secara sosial.
- b. Kelompok dengan interaksi pasif.
- c. Kelompok dengan interaksi aktif tapi aneh.

Anak autis tetap dapat melakukan interaksi sosial tetapi dengan gaya dan pola interaksi yang berbeda. Pada umumnya ada empat tahapan interaksi sosial yang dilakukan anak autis, (Sussman, 1999), yakni :

- a. *The own agenda stage*, tahap anak masih senang menyendiri
- b. *The requester stage*, tahap meminta
- c. *The early communication stage*, tahap awal berkomunikasi
- d. *The partner stage*, tahap berinteraksi.<sup>37</sup>

## 3. Gaya Belajar Anak Autis

Anak Autis sebagian besar mengalami kesulitan berkomunikasi (tidak bicara, bicara tapi tidak timbal balik, terbatas, dan kurang terarah), dan berinteraksi serta perlu dibantu untuk hidup mandiri. Dengan kata lain mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman, komunikasi/interaksi, dan kemandirian. Beberapa individu autis memiliki beberapa ciri khas dalam mempersepsi dunia (siegel) seperti : *visual thinking* (berpikir visual), *processing problems* (kesulitan memproses informasi), *communication frustration* (kesulitan berkomunikasi), *social & emotional issues* (masalah emosi dan sosial), *problems of control* (kesulitan dalam mengontrol diri), *problems of nalar* (kesulitan dalam bernalar), *system integration problems*.<sup>38</sup>

Penyandang autisme mendapati kehidupan biasa mereka terasa sulit, membingungkan dan menakutkan. Mereka mudah terganggu emosinya dan lari kepada berbagai aktivitas yang terbatas agar dapat menemukan perasaan aman dan

---

<sup>34</sup> Budhiman, *loc. cit.*

<sup>35</sup> Peeters, *op.cit.*, p. 4-5.

<sup>36</sup> Peeters, *op.cit.*, p. 144.

<sup>37</sup> Sawitri Sjah, S.Psi, *Membantu anak ASD berkomunikasi secara efektif*, (Makalah Konferensi Nasional Autisme-1, Jakarta, 2003).

<sup>38</sup> Astri Mayanti, *Strategi Visual dalam Pendidikan ASD Berkomunikasi Secara Efektif*, (Makalah Konferensi Nasional Autisme-1, Jakarta, 2003).

segalanya bisa di duga. Mereka membutuhkan bantuan yang sama dalam pendidikan, rekreasi, dan pekerjaan. Mereka tergantung pada orang lain dan harus diberi suatu kerangka eksternal di mana struktur dan organisasi membuat hidup mereka sedikit lebih jelas dan mudah.<sup>39</sup>

### C. Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autisme

Pengembangan merupakan upaya membantu individu lain untuk berkembang. Menurut Reni Akbar Hawadi, perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru. Dan menurut F.J Monks dkk, perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak diulang kembali.<sup>40</sup>

Hasil dari proses perkembangan seseorang terkait pada kematangan dan penyempurnaan fungsi-fungsi psikis. Pertumbuhan akan berakhir jika telah mencapai kematangan, namun pada perkembangan berlangsung seumur hidup. Perkembangan manusia itu bersifat dinamis, perubahannya kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, hanya berkembang dalam salah satu aspek saja atau beberapa aspek berkembang secara serempak. Perkembangan tidak selalu sama, individu yang satu berbeda dengan yang lain.<sup>41</sup>

Pengembangan terkait pada peristiwa yang terjadi di sekolah adalah merupakan proses kegiatan belajar mengajar dimana guru di sekolah melakukan upaya bimbingan agar anak dapat berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan definisi belajar yaitu :

- a. Bahwa belajar itu membawa perubahan
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
- c. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>42</sup>

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan suatu peristiwa dan tindakan sehari-hari. Dari sisi siswa sebagai pelaku belajar dan dari sisi guru sebagai pembelajar, dapat ditemukan perbedaan dan persamaan. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional, dalam arti pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendirilah yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Sebaliknya, pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan. Interaksi terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.<sup>43</sup> Mendidik atau mengembangkan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan

---

<sup>39</sup> Peeters, *op.cit.*, p. 118.

<sup>40</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), p. 4.

<sup>41</sup> Sukmadinata, *op. cit*, p. 112

<sup>42</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), p. 249.

<sup>43</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), p. 7.

jasmani dan mental siswa. Pengembangan merupakan faktor dari luar diri anak yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri anak.

#### **D. Karakteristik Anak SD Kelas Awal**

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara usia 6 sampai 12-13 tahun. Masa anak sekolah ditandai dengan tercapainya kematangan sekolah anak. Ciri khas masa ini adalah sebagai masa anak duduk di sekolah dasar, sebagai masa berkelompok, dan sebagai masa intelektual. Masa anak SD dibedakan pada masa kelas-kelas rendah dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar.<sup>44</sup>

*The National Association for Education of Young Children (NAEYC)* memasukkan anak SD kelas awal yang umumnya bersekolah di kelas 1 sampai 3, atau yang berusia antara 6 sampai 8 tahun. NAEYC menyebutnya Early Childhood (Anak Usia Dini) untuk anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun.<sup>45</sup>

Anak SD kelas awal, biasanya mereka yang telah mendapatkan pendidikan di tingkat prasekolah seperti PAUD, Taman kanak-kanak, atau yang hanya mengikuti TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) di sekitar rumahnya, bahkan tak jarang mereka memasuki SD tanpa pernah mengenyam pendidikan dimanapun. Sifat khas anak-anak pada masa anak kelas awal ini ialah sebagai berikut :

- Ada korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi sekolah
- Sikap tunduk kepada peraturan permainan yang tradisional
- Ada kecenderungan memuji diri sendiri
- Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan
- Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting

Pada masa ini, anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.<sup>46</sup>

Secara fisik anak usia 6 tahun sedang mengalami pertumbuhan, rata-rata tinggi mereka adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Tinggi mereka tumbuh sekitar 5 hingga 6 % dengan berat badan sekitar 10 % per tahun. Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan.<sup>47</sup> Perubahan fisik yang menonjol pada masa ini juga mempengaruhi perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku.<sup>48</sup>

Pada usia sekolah dasar, ia mulai menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan dan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Kebanyakan mereka pada usia anak kelas awal ini dapat dengan baik menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ia tahu peran yang harus dimainkan di lingkungan rumah, sekolah, dan kalangan teman sebaya. Di samping itu melalui permainan dimungkinkan anak mengeluarkan emosinya secara wajar.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup> S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta : Gramedia, 1992), p. 1.

<sup>45</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2000), p. 43.

<sup>46</sup> Munandar, *op. cit*, p. 4.

<sup>47</sup> Desmita, *op. cit*, p. 154..

<sup>48</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1990), p. 148

<sup>49</sup> Munandar, *op. cit*, p. 9

Hubungan dengan teman sebaya lebih banyak menyita waktu anak. Pengawasan orang tua juga mulai berkurang terganti berangsur-angsur pada pengontrolan dari diri anak sendiri. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya lebih dari 40 %. Hal ini karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.<sup>50</sup>

Beberapa cara peningkatan sosialisasi melalui keanggotaan kelompok adalah : Belajar menyesuaikan diri dengan standar kelompok, Belajar bermain dan olah raga, belajar turut berbagi rasa dengan orang yang dianiaya, belajar bersikap sportif, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain, belajar perilaku sosial yang baik, belajar bekerjasama, belajar bebas dari orang-orang dewasa.<sup>51</sup>

Di samping keluarga dan teman sebaya, sekolah juga mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan selama masa usia ini. Betapa tidak selama masa usia SD mereka menghabiskan waktu kurang lebih 10.000 jam waktunya di ruang kelas. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil yang harus mengerjakan tugas dan menikuti sejumlah aturan yang menegaskan dan membatasi perilaku, perasaan dan sikap mereka. Interaksi dengan guru dan teman di sekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi pengembangan kemampuan kognitif dan keterampilan sosialnya.<sup>52</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah**

Meski dalam kadar yang berbeda-beda dari masing-masing anak satu dengan lainnya, namun dapat disimpulkan bahwa ketiga anak autisme ini memiliki kriteria autistik berdasarkan temuan sebagai berikut:

- a. Gangguan pada hubungan sosial yang timbal balik secara kualitatif
  - Kontak mata sangat kurang  
Dari ketiga anak autisme yang menjadi subjek penelitian, mereka masih kurang dalam kontak mata. Bahkan ada anak yang jika berbicara, wajahnya akan menghadap ke arah sebaliknya.
  - Ekspresi muka kurang hidup  
Walau tidak semua anak, namun secara umum ekspresi mereka kurang ekspresif dengan suasana pada saat itu dan menunjukkan pada teman yang ada di depannya.
  - Gerak gerik kurang tertuju  
Gerak gerik anak yang kurang tertuju adalah suka berlari kesana kemari tanpa tujuan dan menggerak-gerakkan tangan tidak bertujuan.
  - Tak bisa bermain dengan teman sebaya
  - Tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati kurang)
  - Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik

---

<sup>50</sup> Desmita, *op. cit.*, p. 184-185.

<sup>51</sup> Hurlock, *op. cit.*, p. 157.

<sup>52</sup> Desmita, *op. cit.*, p. 187.

- b. Adanya gangguan atau keterlambatan dalam hal komunikasi dan aktivitas "imajinasi"
- Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang  
Bahasa sinetron, iklan dan bahasa yang menarik sering diulang-ulang dalam konteks yang tidak sesuai seperti: berbicara seperti seorang ibu yang akan melahirkan, berbicara gaya "hulk", berbicara "cubitus" berulang-ulang dan lain-lain.
  - Cara bermain yang kurang variatif dan kurang imajinatif
- c. Adanya ketertarikan pada aktivitas dan minat yang rutin diulang-ulang.
- Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan  
Terobsesi oleh satu mainan, buku dan komputer dengan berlebihan
  - Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya
  - Melihat pada jadwal kegiatan hari itu sebelum melaksanakan kegiatan.<sup>53</sup>

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud adalah berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dan individu.<sup>54</sup>

Interaksi sosial tidak dapat terlepas dari perilaku sosial seseorang. Perilaku sosial adalah setiap reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Interaksi sosial adalah aksi, reaksi terhadap perangsangan dari lingkungannya. Sedangkan perilaku sosial seseorang itu merupakan hasil dari interaksinya dengan lingkungannya.<sup>55</sup> Hal senada juga dirumuskan oleh H. Bonner dalam buku *Social Psychology* tentang interaksi yaitu bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>56</sup>

Interaksi adalah sebuah proses yang unik pada diri manusia. Interaksi timbul oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dari pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Dengan demikian perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu tersebut, melainkan merupakan dasar bagi aktifitas psikologis dari orang lain.<sup>57</sup>

Bentuk interaksi sosial tidak terlepas dari proses yang menyertainya yaitu apakah ke arah penyatuan (assosiatif) ataukah ke arah perpecahan (disasosiatif). Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses-proses assosiatif adalah

<sup>53</sup> Dokumentasi Check list anak autisme di LSC MC.

<sup>54</sup> Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Rajawali Pers, 1990), p. 67.

<sup>55</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : PT BPK Mulia, 1999), p. 4.

<sup>56</sup> Slamet Santoso, *Dinamika kelompok* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), p. 14.

<sup>57</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) , p. 57-58

kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedang proses yang bersifat disassosiatif adalah persaingan, kontravensi, dan pertentangan.<sup>58</sup>

Akomodasi dan asimilasi berkaitan dengan proses individu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>59</sup> Pertentangan melibatkan emosi-emosi yang cenderung bersifat negatif seperti marah, permusuhan dan cemburu atau iri hati.

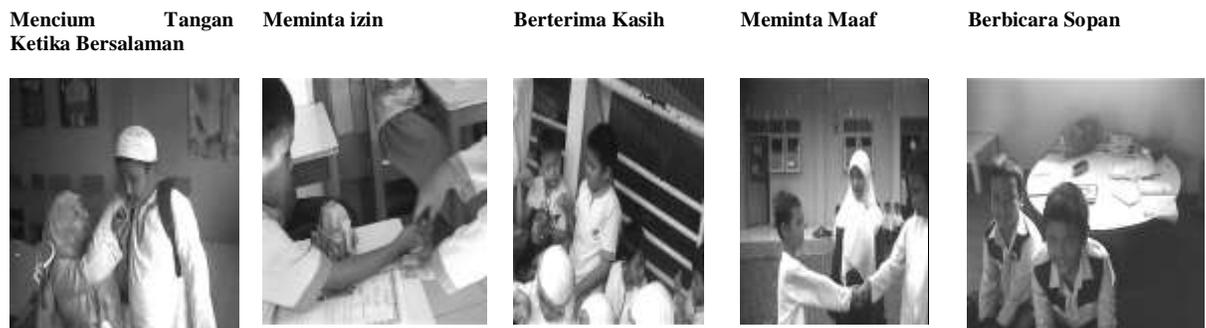
Bagaimanapun individu itu berhubungan, menurut Woodward, seperti dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan yaitu, individu bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Walaupun demikian akhirnya kita dapat ketahui bahwa tiap individu akan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, menemukan bahwa bentuk interaksi sosial anak autisme yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku anak yang muncul ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Adapun perilaku-perilaku anak autisme yang muncul saat anak berinteraksi adalah sebagai berikut:

## 1. Perilaku Ramah



## 2. Perilaku sopan



<sup>58</sup> Parwitaningsing, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007) p.2. 27

<sup>59</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (bandung : Refika Aditama, 2007), p. 6

<sup>60</sup> Ahmadi, *op. cit.*, p. 77

### 3. Perilaku simpati

Sayang Teman



Berbagi Makanan



Menasehati Teman



### 4. Perilaku kerjasama

Berdo'a dan ikrar bersama



Bernyanyi Bersama



Antri



Sholat Berjamaah



Bermain Kelompok



Melaksanakan Tugas Piket



Tampil di Panggung



### 5. Perilaku persaingan

Motivasi berprestasi



Bersaing dalam permainan



### 6. Perilaku disiplin

Mentaati Peraturan Sekolah



Pembiasaan Rutin



Pembiasaan Agama



## 7. Perilaku Perlawanan

Mengganggu ketertiban



Tidak mau belajar



### B. Emosi anak autisme

Bagaimanapun individu itu berhubungan, menurut Woodward, seperti dikutip oleh Abu Ahmadi bahwa pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungan yaitu, individu bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Walaupun demikian akhirnya kita dapat ketahui bahwa tiap individu akan senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>61</sup>

Anak pada umumnya sangat spontan dalam menyatakan emosinya, tetapi karena pengaruh kebudayaan individu dituntut harus mengendalikan emosinya. Emosi konstruktif (positif) mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan mental dan kemajuan individu. Sebaliknya emosi destruktif (negatif) membahayakan kesehatan mental dan menghambat kemajuan.<sup>62</sup>

Emosi anak autisme di sekolah yang terlihat dalam perilaku mereka seperti perilaku malu, gembira, marah, sedih, sayang.

#### 1. Malu

Perilaku malu yang merupakan bagian dari emosi yang ditunjukkan anak autisme ketika berinteraksi dilakukan cara berjalan lambat dan menundukkan kepala, bersalaman tidak menatap, bersalaman dengan menundukkan kepala, berbicara dengan menundukkan kepala, malu ketika datang ke sekolah, dan tampil dengan kaku karena malu dalam peragaan busana.

Tersipu malu ketika bersalaman



#### 2. Gembira

Emosi gembira yang ditunjukkan anak autisme adalah berupa perilaku seperti semangat ke sekolah, tersenyum, tertawa, berteriak gembira, melompat-lompat, menubruk teman. dan berlari kegirangan

<sup>61</sup> Ahmadi, *op. cit.*, p. 77

<sup>62</sup> *Ibid*, p. 83-84.



### 3. Sedih

Emosi sedih yang diperlihatkan anak autisme dalam berinteraksi terlihat dengan ciri-ciri berteriak, menangis, memanggil “ayah” sambil berteriak, Berlari keluar kelas, menunjukkan muka sedih dan merasa bersalah.



### 4. Marah

Emosi marah anak autisme yang muncul ketika anak berinteraksi menemukan emosi marah yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku berteriak memanggil guru ketika diganggu, marah karena dikoreksi kesalahannya dalam menghitung, berteriak, menendang sambil tarik menarik karena disuruh belajar, marah karena tidak mau memperbaiki pekerjaannya, marah karena tidak diberi apel, marah karena dikoreksi kesalahannya, marah tidak sabar menunggu giliran, dan marah karena kesal harus mengerjakan tugas

Perilaku marah mereka seringkali berlebihan karena dipaksa belajar sementara perhatiannya selalu ingin bermain (Puzzle) atau komputer.



### 5. Sayang

Emosi sayang anak autisme yang muncul ketika anak berinteraksi menemukan emosi sayang yang diperlihatkan dalam bentuk perilaku mengelus kepala sahabat dekat, memegang pundak teman agar tenang, perhatian pada teman yang baru sakit, membujuk teman yang menangis, mengelus kepala teman karena merasa bersalah

Perilaku sayang mereka seperti ditunjukkan terkadang dengan perilaku berlebihan sehingga membuat teman merasa tidak nyaman, namun beberapa anak yang lain sangat berkekurangan terhadap perasaan sayang dan perhatian pada sesamanya.



### **C. Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis**

Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di sekolah yang terlihat dalam perilaku mereka seperti perilaku memberi contoh, memberi bimbingan dan memberikan motivasi. Komponen tersebut dapat dilihat dari hasil catatan lapangan dan wawancara serta dokumentasi sebagai berikut:

#### **a) Memberi contoh atau teladan**

Perilaku guru dalam mencontohkan perilaku bersalaman ditunjukkan guru dengan melakukan penyambutan anak ketika anak tiba di sekolah, kemudian anak diajak bersalaman, mengucapkan salam dan dicontohkan untuk tersenyum ketika bersalaman. Adapun perilaku guru dalam mencontohkan perilaku menyapa yang ditunjukkan dalam upaya menyapa anak dengan memanggil namanya yang biasanya mendapat reaksi anak dengan datang ke guru dan menyambut bersalaman atau hanya tersenyum dan kembali memanggil nama guru. Untuk anak yang senang menyapa guru juga mencontohkan membalas lambaian agar anak dapat bereaksi yang sama saat ia disapa oleh orang di lingkungannya.

Perilaku guru dalam mencontohkan perilaku bercakap-cakap yang ditunjukkan dengan mengajak anak untuk berbicara dan bercakap-cakap seperti mencontohkan dalam berbicara agar anak tidak membeo, mencontohkan cara berbicara yang benar, dan tetap memberi kesempatan walau dalam berbicara kurang nyambung.

Kegiatan bercakap-cakap tersebut seperti bercakap-cakap tentang liburan anak, bertanya hal sederhana sepanjang perjalanan waktu bepergian naik busway, memperbaiki jawaban anak yang tidak sesuai dengan permintaan, bertanya hal sederhana ketika bersalaman, mencontohkan menjawab pertanyaan teman, dan mencontohkan menjawab pertanyaan guru

Mencontohkan berbicara sopan ditunjukkan dengan cara mencontohkan cara mengucapkan maaf, mencontohkan cara mengucapkan terima kasih, meminta izin, menjawab "sama-sama" ketika teman mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam "assalamu'alaikum" ketika bertemu.

Perilaku guru dalam memberi contoh perilaku simpati dilakukan dengan cara tingkah laku yang bisa ditangkap oleh inderanya, karena mereka kurang faham perilaku ini dengan penjelasan verbal. Adapun perilaku yang dicontohkan adalah

dengan memberi perhatian kepada siswa autisme yang baru datang, memberi perhatian pada teman yang gelisah, memberi perhatian pada teman yang sakit, mencontohkan berbagi pada teman, dan membiasakan berbagi di piring berbagi.

Perilaku guru dalam mencontohkan perilaku agama ditunjukkan dengan berikrar, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengangkat tangan, mencontohkan bacaan hafalan surat, mencontohkan gerakan sholat berjamaah, mencontohkan bacaan sholat bersama, dan mencontohkan bacaan Iqro.



Guru mencontohkan bersalaman



Mencontohkan anak menyapa



Guru mengajak anak berbicara



Mencontohkan cara meminta maaf

Mencontohkan hafalan Al Qur'an



Mencontohkan cara berdo'a

## 2. Memberi bimbingan

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dan murid di sekolah berbeda dengan interaksi yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Interaksi antara guru dan murid adalah interaksi yang merupakan hubungan bermakna dan kreatif, yaitu mengandung unsur edukatif dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang diemban guru adalah pentransferan sejumlah norma yang harus diantarkan kepada muridnya agar mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.<sup>63</sup>

Perilaku guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autisme memperlihatkan perilaku guru dalam melakukan bimbingan agama dilakukan dengan cara membimbing anak berdo'a dengan memegang pipinya, membimbing anak berdo'a dengan memegang tangan, mengucapkan salam, membimbing anak berwudhu dan membimbing dalam melakukan gerakan sholat.

Perilaku guru dalam membimbing anak belajar memperlihatkan perilaku guru melakukan dengan membimbing anal agar dapat tertib dalam belajar di kelas, membimbing agar dapat melaksanakan tugas, membimbing dalam melakukan kunjungan ke rumah teman, membimbing dalam gerakan olah raga, membimbing

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2005), p. 10.

dalam mengikuti kegiatan upacara, belajar menghafal dengan diiringi musik, dan belajar menghafal dengan melompati angka-angka yang ditempel

Perilaku lain yang ditunjukkan adalah perilaku guru dalam memberi bimbingan secara individual dalam belajar, karena anak autisme belum dapat belajar secara klasikal yang biasanya dilakukan oleh guru pendampingnya, namun untuk kegiatan lain yang tidak berkenaan dengan pembelajaran guru yang lain terlibat dalam pengembangannya seperti sosialisasi dan pembiasaan lain yang dilakukan di sekolah.



Guru membimbing gerakan sholat



Membimbing anak menghafal dengan berlari-lari kecil

### 3. Memberi Motivasi

Perilaku anak autisme yang muncul pada pengamatan seperti membangkitkan semangat dan memberi penguatan dikategorikan sebagai memberi motivasi. Perilaku memberi motivasi dilakukan dengan cara membuat lingkaran dan bernyanyi bersama, meneriakkan yel-yel dan tepuk semangat MC, didorong agar tidak takut ketinggian pada kegiatan outbound, bernyanyi sebelum memulai kegiatan, dimotivasi agar bersuara keras, dipilih sebagai petugas upacara, dimotivasi agar berbagi makanan, dan dibesarkan hatinya karena sedang sedih.

Perilaku guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autisme memperlihatkan perilaku guru dalam memberi penguatan dilakukan dengan diberi hadiah agar mau belajar, dan tidak memberikan mainan jika tidak mau belajar.



Bernyanyi saat kunjungan naik busway



Diperbolehkan main komputer karena sudah selesai mengerjakan tugas

### KESIMPULAN

Secara umum anak-anak autisme sudah muncul perilaku sosialnya seperti perilaku ramah, sopan, simpati, bekerjasama, persaingan, yang dapat dikategorikan pada bentuk interaksi yang positif dan sehat. Sementara perilaku interaksi yang dapat dikategorikan negatif adalah bentuk perlawanan anak autisme, yang memang seringkali timbul seperti mengganggu ketertiban kelas dengan berteriak, berlari dan terkadang perilaku perlawanan seperti mengamuk karena dipaksa belajar oleh guru.

Anak-anak autisme di sekolah dasar ini adalah anak yang sudah menunjukkan sikap positif yang ditunjukkan dengan perilaku yang ramah, sopan, simpati, dan bisa diajak bekerjasama. Demikian juga keberaniannya untuk tampil berprestasi seperti membaca puisi, menari dan melakukan aktifitas di panggung seni. Rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat walau masih dengan bahasa yang sederhana, bergaul dengan teman-teman, sedikit jahil dan aktif mengikuti kegiatan dengan semangat.

Perilaku yang dibiasakan di sekolah seperti bersalaman, berbaris, menyanyi, berdo'a, membaca ikrar, antri, melaksanakan adab makan, sholat, mengucapkan terima kasih dan ikut memberi instruksi kepada teman-temannya agar diam ketika harus mendengarkan guru, seperti yang dilakukan gurunya di kelas, memperlihatkan bahwa anak autisme tersebut memiliki kemampuan meniru yang baik walau kurang variatif dan imajinatif.

Melihat dari sikap anak autisme yang kooperatif dalam berpartisipasi di semua kegiatan sekolah, memperlihatkan bahwa ia sudah dapat diajak bekerjasama, seperti menjadi petugas upacara, membantu guru dalam mentertibkan teman, melaksanakan tugas piket, antri wudhu dan mencuci tangan, dan membantu teman.

Secara keseluruhan mereka kesulitan dalam pengajaran klasikal, dan ditambah perilaku yang tidak tertib makin menyulitkannya untuk berinteraksi dengan guru dan teman di kelas. Untuk itu anak-anak autisme sering berada di kelas LSC untuk lebih menenangkan diri dan berkonsentrasi.

Perilaku negatif juga muncul dalam interaksi mereka, biasanya hal itu terjadi karena kemampuan berkomunikasi dan berbahasanya yang tidak sesuai dengan usianya sehingga terjadi salah faham dengan teman, atau perilaku anak yang terobsesi dengan mainan sehingga sering menghindar untuk belajar atau perilakunya yang sering keliling tanpa tujuan di kelas dikarenakan perilaku autistiknya masih terlalu kental sehingga terlihat ia menjadi anak yang mengganggu di kelasnya.

Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi contoh mulai dari bersalaman, inisiatif untuk berbicara, mencontohkan berbicara yang sopan dan perilaku keagamaan seperti berdo'a, berwudhu dan sholat. Adapun upaya guru dalam memberi bimbingan dilakukan sebagai upaya untuk mengajarkan materi pembelajaran, bimbingan dalam pembentukan perilaku seperti ramah, sopan, simpati dan bekerjasama. Anak juga dibimbing untuk melakukan disiplin di sekolah.

Pemberian penguatan juga dilakukan seperti memberi pujian, hadiah yang bisa membangkitkan gairah anak belajar atau sedikit ancaman yang terkadang dalam bentuk fisik seperti anak diikat agar anak autisme mau tertib dan mengerjakan tugas.

Bagaimanapun upaya guru di sekolah, namun semua itu tidak terlepas dari keterlibatan dan peran orang tua di rumah. Peran terapis di luar sekolah juga bisa membantu membentuk perilaku anak yang baik, Demikian juga pengaruh pola makan yang harus diperhatikan agar anak selalu makan makanan yang sehat untuk menjaga kestabilan emosi dan perilakunya yang berdampak bagi keberhasilannya perkembangan sosialisasi yang sehat dan perkembangan pembelajarannya di sekolah.

Warga sekolah secara umum memberikan perhatian dan penerimaan yang baik dengan kehadiran anak-anak autisme dengan segala tingkah polahnya. Anak-anak autisme yang didampingi oleh guru pendampingnya selalu berkoordinasi dengan

guru kelas terutama dalam hal penyerapan beban belajarnya. Namun karena latar belakang pendidikan guru pendamping yang bukan dari PLB, mereka tidak punya ilmu yang cukup memadai dalam mengoptimalkan kemampuan anak-anak autisme di sana. Apa yang mereka lakukan sebatas intuisi mereka sebagai guru dengan penuh kesabaran dalam menangani mereka. Mereka juga seringkali hilang akal dalam menangani beberapa anak yang mengamuk dengan sedikit memberi ancaman dan perlakuan yang sedikit keras.

Demikian pula program pengembangan interaksi sosial tidak dilakukan program khusus sesuai kebutuhan anak. Sekolah hanya memfasilitasi kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah dan anak-anak autisme beradaptasi sesuai kondisi dan situasi yang ada, untuk beberapa anak perkembangan sosialisasi berlangsung dengan baik namun untuk anak yang lain, masalah sosialisasi masih menjadi masalah yang belum selesai ditangani.

Hendaknya pengembangan interaksi sosial dimasukkan dalam kegiatan yang terprogram untuk tiap anak sesuai dengan keterbatasannya. Program pengembangan individual dengan jangka waktu yang ditetapkan akan memudahkan bagi guru untuk melihat perkembangan anak selanjutnya. Program pengembangan individual hendaknya melibatkan orang tua, guru dan lembaga terkait yang terlibat dalam penanganan anak autisme itu.

Pemerintah hendaknya secepatnya memberikan kebijakan dan panduan yang lengkap karena program inklusi ke depan akan menjadi pilihan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Penerbit Rinneka Cipta, 2002.
- Atkinson, Rita L, *Pengantar psikologi*, Batam : Interaksara, 1987.
- Budhiman, Melly, dkk. *Langkah Awal Menanggulangi Autisme*. Jakarta : Penerbit Majalah Nirmala, 2002.
- Berkell, Dianne, *Autism, Identification, Educational and treatment*, Amerika : Lawrence Erlbaum Associates publishers, 1992
- Bredenkamp, Sue, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Settings from Birth Through Age 8*, USA : NAEYC, 1987
- Danuatmaja, Bonny, *Terapi Anak Autisme di Rumah*, Jakarta : Puspa Sehat, 2005
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik Dalam interaksi Edukatif*, Jakarta : Rinneka Cipta, 2005
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rinneka Cipta, 1997
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rinneka Cipta, 2002.
- Effendi, Muhammad, *Pengantar Psikopaedagogik Anak Berkecukupan*, Jakarta :PT Bumi Aksara, 2006.
- Gagne, Robert M. *Essential Of Learning for instruction*, terjemahan Abdillah Hanafi dan Abdul Manna, Surabaya : Penerbit Usha Nasional, 1988
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999
- Gradler, Margereth E Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hadis, Fauzia Aswin, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: DepDikBud, 1996
- Handojo, Y, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer, 2002.
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1990.

- Howlin, Patricia, *Children with Autism and Asperger Syndrom*. New York : John Wiley & Sons, 1998
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung : Trigenda Karya, 1994
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Konggres Nasional Autisme 2003, *Penatalaksana Holistik Autisme*, Jakarta : Pusat informasi Bagian Penyakit Dalam FKUI, 2003
- Litbang Pusat kurikulum, *Model Pembelajaran TK*, Jakarta : 2005
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Al Husna, 1995.
- Materi Pelatihan Tata Laksana Perilaku (Metode Lovaas) dan Compic*. Jakarta : Yayasan Autisme Indonesia. 1998
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998
- Nasution, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1992, p. 43
- Nurdin, Muhammad, *Kiat menjadi Guru profesional*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2004
- Oetter, Patricia and Richter, Eileen. *M.O.R.E. Integrating the mouth with Sensory and Postural Functions*. Minnesota, PDP Press, 1995.
- Parwitaningsih, dkk, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka, 2007
- Papalia, Dianne, *Human Development*, New York : Mc Grow-Hill, 1985
- Patmonodowo, Soemiati, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Penerbit Rinneka Cipta
- Peeters, Theo, *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autisme*, Jakarta : PT Dian Rakyat, 2004
- Pedoman Pendidikan Dasar*, Jakarta : Gramedia Indonesia, 1991.
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Buku 1 – 8*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004.
- Pusponegoro, Hardiono D., *Pandangan Umum Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunan Saraf Pusat*, Makalah Konferensi Nasional Autisme – 1, Jakarta : Tanpa Penerbit, 2003.
- Puspita, Dyah, *Untaian Duka dan Taburan Mutiara*, Bandung : Qonita, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya, 1996.
- Roem, R.C. *Montessori Her Methode and The Movement What You need To Know*, New York : GP. Putnam's Sons, 1996.
- Santrock, John W., *Child Development*, Texas : McGraw-Hill, 1996
- Safario, Triantoro, *Autisme, Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*, Jogjakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2005
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005
- Seminar dan Pelatihan : Intervensi Tata Laksana Perilaku (Metode Lovaas)*, Jakarta : Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000.
- Soemantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : Resika Aditama, 2007.
- Soekanto, Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV Rajawali, 1990.
- Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta : Penerbit Rinneka Cipta, 2000
- Spradley, James P., *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Windston, 1980
- Sutadi, Rudy, *Makalah : Tata Laksana Perilaku Anak Autisme*, Jakarta, 1996
- Sukadinata, Nana Syaodih, *Landasaan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syani, Abdul, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2002
- Wijayakusuma, Hembing, *Psikoterapi Anak Autisma. Teknik Bermain Kreatif Non Verbal & Verbal Terapi Khusus untuk Autisma*. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2004.
- Wiryawa, Noorhadi Sari Anitah, *Strategi Balajar Mengajar*, Jakarta : Universitas Terbuka, 1991
- William. Chriss & Barry Wright, *Children With Autism and Asperger Syndrome*, Jakarta : Dian Rakyat, 2007
- William, David, *Penelitian Naturalistik*, alih bahasa: Lexy J. Moleong, Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1989

